

**Panduan Tentang Dua Kenyataan  
(A Guide to the Two Truths)  
Skt: *Satya-dvaya-avatara*  
Tib: *bDen-pa-gnyis-la-jug-pa***

Homage to great compassion.

Sujud pada *Mahakaruna* (welas asih agung).

1.  
The Dharma taught by the Buddhas  
Is based upon the doctrine of the two levels of truths:  
The conventional truth that deceives the world

And the ultimate level, the truth of highest significance.

1.  
Dharma yang diajarkan para Buddha  
Didasarkan pada dua kenyataan:  
Kenyataan konvensional yang mengecoh dunia  
Dan kenyataan terdalam, kenyataan yang paling signifikan.

2.  
Two kinds of conventional truth are asserted:  
Distorted and valid.  
The first of these is also of two types:  
That likened to a moon reflected in water  
And that formed by wrong philosophy.

2.  
Ada dua jenis kenyataan konvensional:  
Terdistorsi dan valid.  
Yang pertama terdiri dari dua jenis:  
Yang diumpamakan seperti pantulan bulan di air  
Dan yang terbentuk karena konsep keliru.

3.  
As for valid conventional truth,  
This refers to functional phenomena,  
Things which are created and destroyed,  
As experienced without deep analysis.

3.  
Sedangkan kenyataan konvensional yang valid,  
Mengacu pada fenomena fungsional,  
Hal-hal yang tercipta (terbentuk) dan hancur,  
Yang dialami tanpa analisis mendalam.

4.  
Ultimate truth is singular,  
Conventional truth is multiple.  
How can one speak of a second or third (ultimate truth)

When (the ultimate) refers to the Dharmata not produced in any way?

4.

Kenyataan tertinggi adalah tunggal,  
 Kenyataan konvensional adalah jamak.  
 Bagaimana seseorang mengatakan (adanya kenyataan terdalam) yang kedua  
 atau ketiga  
 Jika (kenyataan terdalam) mengacu pada Dharmata yang sama sekali tak  
 tercipta?

5.

The Dharmata is indicated by doctrinal words  
 Such as 'unborn' and 'undying'.  
 Because ultimately it is beyond duality,  
 There is no division into basis and essential nature.

5.

Dharmata digambarkan dengan kata-kata  
 Seperti 'tak lahir' dan 'tak hancur.'  
 Karena sesungguhnya itu melampaui dualitas,  
 Tak dapat dibagi menjadi dasar dan sifat inti.

6.

There is no multiplicity  
 In emptiness, (the ultimate truth):  
 When one realizes in the manner of non-realization,  
 We conventionally say, 'emptiness is seen'.

6.

Tidak ada keberagaman dalam *shunyata*, (kenyataan terdalam):  
 Ketika seseorang mengalaminya dengan cara non-realisisasi,  
 Secara konvensional dapat dikatakan, '*shunyata* telah dialami.'

7.

In the sutras on profound emptiness it is said  
 That no seeing is itself seeing.  
 In this there is neither seeing nor seen,  
 No beginning, no end; all things at rest.

7.

Dalam sutra-sutra tentang *shunyata* yang mendalam  
 Dikatakan bahwa tidak ada suatu penglihatan pun yang dapat dikatakan melihat.  
 Dalam hal ini, tidak ada yang melihat maupun yang dilihat,  
 Tiada yang mulai, tiada yang berakhir; segala sesuatunya dalam persemayaman.

8.

The ultimate level of truth is beyond simile.  
 In it there is neither phenomena nor non-phenomena,  
 No realization, no object of realization,  
 No abiding and no place in which to abide,  
 No coming and no going.

8.  
 Kenyataan terdalam melampaui perumpamaan.  
 Di dalamnya tidak ada fenomena (pengalaman) maupun non-fenomena (non-pengalaman),  
 Tidak ada realisasi, tidak ada objek realisasi,  
 Tidak ada yang tetap dan tidak ada tempat untuk menetap,  
 Tidak ada yang datang dan tidak ada yang pergi.

9.  
 It is inexpressible, unimaginable,  
 Unchanging and non-composite,  
 And the yogi who realizes it  
 Destroys the obscuring delusions and obscurations to knowledge.

9.  
 Hal ini tak dapat digambarkan dengan kata-kata, tak terbayangkan,  
 Tidak berubah-ubah dan tidak terdiri dari bagian-bagian,  
 Dan yogi yang merealisasinya  
 Menghancurkan halangan *klesha* (*klesha-avarana*) dan halangan pengetahuan (*jneya-avarana*).

10.  
 Buddhist speak of two types of perception:  
 Direct and inferential.  
 Ignorant people of mundane view say  
 That emptiness is perceived through these two.

10.  
 Para Buddhis berbicara tentang dua jenis persepsi:  
 Persepsi langsung dan inferensial (deduksi).  
 Orang-orang dungu yang berpandangan biasa  
 Mengatakan bahwa *shunyata* dialami melalui kedua persepsi ini.

11.  
 (However, if this is correct) it will follow  
 That Hindus and Shravakas also see Dharmata.  
 Why even mention the Vijñanavadins?  
 And of course (emptiness) does not contradict the Madhyamikas.

11.  
 (Namun jika ini memang benar) maka dapat disimpulkan  
 Bahwa umat Hindu dan para Shravaka juga melihat Dharmata.  
 Apalagi para Vijñanavadin (pengikut Cittamatra)?  
 Dan tentu saja (*shunyata*) tidak bertentangan dengan (pandangan) Madhyamika.

12.  
 In that case we would have to agree  
 That all schools are correct and in harmony.  
 But as their views in fact are diverse,  
 If we accept all as valid we must accept  
 That there are numerous ultimate truths.  
 Won't we end up with a few too many ultimates?

12.

Jika demikian, maka kita harus setuju  
Bahwa semua cara pandang adalah benar dan selaras.  
Tapi karena kenyataannya pandangan mereka beraneka-ragam,  
Jika kita menerima semuanya sebagai valid, maka kita harus menerima bahwa  
ada banyak kenyataan terdalam.  
Bukankah akan ada terlalu banyak kenyataan terdalam?

13.

Therefore there is no need to speak of  
Direct and inferential perception in reference to emptiness.  
The masters have spoken like this  
Merely to turn away Hindu criticism.

13.

Oleh karena itu, mengenai *shunyata*, tidak perlu berbicara tentang  
Persepsi langsung dan inferensial.  
Para Guru berbicara seperti itu  
Sekedar untuk menyangkal kritikan (para penganut) Hindu.

14.

It is clearly stated in the scriptures  
That one cannot apprehend emptiness  
With either the conceptual or non-conceptual mind.  
The great master Bhavaviveka said this.

14.

Telah dinyatakan dengan jelas dalam kitab-kitab ajaran  
Bahwa kita tidak dapat mengalami *shunyata*  
Baik dengan pikiran konseptual ataupun non-konseptual.  
Ini dikatakan oleh Guru Agung Bhavaviveka.

15.

How then does one apprehend emptiness?  
This was clarified by Nagarjuna, who  
Was prophesied by Buddha himself  
And who saw the truth of Dharmata.  
It was further clarified by his student Chandrakirti.  
One gains insight into the Dharmata truth.  
Through the tradition coming from them.

15.

Lalu, bagaimana kita mengalami *shunyata*?  
Hal ini diperjelas oleh Nagarjuna, yang kedatangannya  
Telah diprediksi oleh Buddha sendiri  
Dan yang telah melihat kenyataan Dharmata.  
Ini lebih lanjut diklarifikasi oleh murid beliau, Chandrakirti.  
Kita memperoleh pandangan mendalam mengenai kenyataan Dharmata  
Melalui tradisi yang berasal dari mereka.

16.

All 84,000 aspects of the teachings

Lead to and fall upon this very Dharmata.  
 All other meditations are practiced to supplement it;  
 For realization of emptiness brings final liberation.

16.

Semua 84.000 aspek ajaran  
 Menghantarkan dan mengarah pada Dharmata ini.  
 Semua meditasi lainnya dipraktikkan to melengkapi itu;  
 Karena pengalaman *shunyata* membawa pembebasan tertinggi.

17.

However, if one ignores the valid conventional level of truth  
 While meditating on profound emptiness,  
 One will mishandle conventional truths such as  
 Good and bad, cause and effect, etc.  
 And will suffer in this and future lives.

17.

Namun, jika kita mengabaikan kenyataan konvensional yang valid  
 Sambil mengontemplasi *shunyata* yang mendalam,  
 Kita akan menyalahartikan kenyataan konvensional  
 Itu baik dan buruk, sebab dan akibat, dsb,  
 Dan kita akan dicengkeram *duhkha* di kehidupan ini dan kehidupan-kehidupan  
 mendatang.

18.

To practise with insufficient learning  
 Will not produce realization of the final meaning of emptiness.  
 Also, people who do not generate positive spiritual energy  
 Become lost to the world of negativity.

18.

Mempraktikkan ajaran tanpa belajar yang cukup  
 Tidak akan merasakan arti *shunyata* yang terdalam.  
 Selain itu, orang-orang yang tidak menumbuhkembangkan potensi positif  
 Menjadi tersesat dalam pengalaman yang negatif.

19.

Those of little wisdom apprehend emptiness incorrectly  
 And as a consequence are destroyed.

19.

Orang-orang yang memiliki sedikit *prajna*  
 Salah mengerti tentang *shunyata*  
 Dan sebagai konsekuensinya, mereka hancur.

20.

Acharya Chandrakirti himself wrote that  
 All methods belong to conventional truth.  
 Ultimate truth is what arises from them.  
 Anyone not understanding this distinction  
 Generates mistaken awareness and

Falls into the lower realms of being.

20.

Acharya Chandrakirti sendiri menulis bahwa  
Semua upaya adalah kenyataan konvensional.  
Kenyataan terdalam adalah apa yang muncul dari itu.  
Siapa pun yang tidak memahami perbedaan ini  
Timbul pemahaman keliru dan  
Akan terjatuh ke alam rendah.

21.

If one does not rely upon conventional truth,  
One will not gain insight into ultimate truth.  
Without ascending the steps of (understanding) valid conventional truth,  
It is impossible to enter into  
The mansion of perfect understanding.

21.

Jika kita tidak mengandalkan kenyataan konvensional,  
Kita tidak akan menembus kenyataan terdalam.  
Tanpa meningkatkan (pemahaman) kenyataan konvensional yang valid,  
Tidak mungkin memasuki  
Kediaman pengertian yang sempurna.

22.

If we look for the nature of the objects  
Appearing on the conventional level of truth,  
We find nothing whatsoever.  
This not finding of the unfindable  
Is the experience of the ultimate truth,  
The Dharmata pure since the beginning.

22.

Jika kita mencari sifat hakiki dari obiek-objek  
Yang tampak pada level kenyataan konvensional,  
Kita tak akan menemukan apa-apa sama sekali.  
Tidak menemukan yang tak dapat ditemukan  
Adalah pengalaman kenyataan terdalam,  
Dharmata yang murni sejak awal.

23.

Things existant on the conventional level  
Are established as they appear  
Because of their causes and conditions.  
If it is not correct that they are so established,  
Then, who created the moon's reflection in water?

23.

Hal-hal yang eksis secara konvensional  
Dinyatakan ada ketika itu muncul dikarenakan sebab dan kondisi.

Jika tidak benar bahwa itu dinyatakan adanya demikian,  
Lalu, siapa yang menciptakan pantulan bulan di air?

24.

Therefore it is said that conventional things exist  
Because they have their causes and conditions.  
When the stream of conditions supporting  
A conventional phenomenon is broken,  
That phenomenon no longer arises.

24.

Oleh karena itu, dikatakan bahwa hal-hal konvensional eksis  
Karena hal-hal tersebut memiliki sebab dan kondisi masing-masing.  
Ketika kondisi-kondisi yang mendukung fenomena konvensional itu sirna,  
Fenomena tersebut tak lagi muncul.

25.

Because of this (nature of relativity),  
One avoids falling into wrong paths  
And ascends to the highest state  
By means of unconfused view  
And by abiding in pure practice.

25.

Karena (kesalingterkaitan) ini,  
Kita terhindar dari jatuh ke jalan yang keliru  
Dan menaik ke keadaan tertinggi  
Dengan cara pandang yang tepat (tidak bingung)  
Dan dengan menjalankan praktik murni.

26.

This life is short and the objects of knowledge are many.  
Moreover, how long our lives will last is unknown to us,  
Therefore, be like the swan, who when drinking milk,  
Can extract the desired cream  
And spit out the unneeded water.

26.

Hidup ini singkat dan objek-objek pengalaman banyak sekali.  
Selain itu, kita tidak tahu berapa lama hidup ini akan berakhir,  
Oleh karena itu, jadilah seperti angsa, yang ketika meneguk susu,  
Dapat mengambil sari krim yang diinginkan  
Dan membuang air yang tidak dibutuhkan.

27.

It is said to be improper to speak of  
The two levels of truth to confused worldly people.  
However, relying upon the teachings of my Gurus,  
I have penned this presentation of Nagarjuna's tradition on the two truth

At the request of the King of Indonesia.

27.

Dikatakan bahwa tidak tepat berbicara tentang  
Dua level kenyataan ini kepada orang-orang biasa yang bingung.  
Namun, dengan mengandalkan ajaran Guru-Guru saya,  
Saya menulis ajaran Nagarjuna mengenai dua kenyataan  
Atas permintaan Raja dari Indonesia.

28.

Should anyone have an interest in it,  
They should scrutinize it carefully.  
To accept it out of faith  
Without scrutiny is inappropriate.

28.

Jika ada yang berminat pada ajaran ini,  
Mereka harus menyidikinya dengan cermat.  
Sekedar menerimanya karena percaya  
Tanpa analisa tajam tidaklah tepat.

29.

The Indonesian King Guru-phala  
Sent the monk Deva-mati to me  
With the request for a brief work  
On the two levels of truth.  
Therefore this was written for him;  
Contemporary scholars may judge it for themselves.

29.

Raja Indonesia Guru-phala  
Mengirim Bksu Deva-mati untuk bertemu saya  
Demi memohon suatu karya singkat  
Mengenai dua kenyataan.  
Oleh karena itu, ini ditulis untuk beliau;  
Para cendekiawan kontemporer dapat menilainya sendiri.

The Colophon: "Cultivating an Understanding of the Two Levels of Truth" by the Acharya and Maha-pandita Dipamkara Shrijnana is thus complete. It was translated into Tibetan (from the original Sanskrit) edited and finalized by the master himself and the translator Lotsawa Gya-tsun-drub Seng-ge.

Kolofon:

Dengan demikian "*Menumbuhkembangkan Pemahaman Mengenai Dua Kenyataan*" oleh Acharya Maha-pandita Dipamkara Shrijnana telah diselesaikan. Diterjemahkan ke Bahasa Tibet (dari Bahasa Sanskerta), diedit dan difinalisasi oleh Guru Dipamkara sendiri bersama Lotsawa Gya-tsun-drub Seng-ge.

\*\*\*

*Sumber: "Atisha and Buddhism in Tibet," compiled and translated by Daboom Tulku and Glenn H. Mullin. Publisher: Tibet House, New Delhi.*

Diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.  
Desember 2015.